

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjemah ialah menjelaskan apa yang diinginkan oleh kalimat dalam bahasa asalnya, bahkan detail-detail teks asalnya, untuk dialihbahasakan ke dalam teks penerjemah. Menurut Anwar Nurul Yamin, penerjemahan adalah pengalihbahasaan Al-Qur'an dari bahasa asalnya, yakni bahasa Arab ke dalam bahasa penerjemah, misalnya ke dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.¹

Kebutuhan akan penerjemahan Al-Qur'an memang sangat diperlukan agar umat muslim di manapun berada dapat memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Jika kepentingan bahasa Arab diunggulkan dan mengesampingkan tujuan utama Al-Qur'an, yaitu sebagai petunjuk, pemberi peringatan dan kabar bagi manusia, maka sulit manusia menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup karena tidak semua umat Islam menguasai bahasa Arab. Masalah yang muncul di awal sejarah penerjemahan Al-Qur'an adalah mengenai hukum menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain.²

Manna al-Qaththān beranggapan bahwa persoalan terjemah Al-Qur'an pada dasarnya merupakan bentuk dari kelemahan umat Islam. Jika Islam diperuntukkan sebagai agama seluruh manusia, maka bahasanya (bahasa Arab) juga harus seperti

¹Anwar Nurul Yamin, *Taman Mini Ajaran Islam Alternatif Mempelajari Al-Qur'an*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 101.

²Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1, Januari-Juni 2017, 48.

itu.³ Bahasa Arab memang memiliki keunikan yang khas dari bahasa lain karena kaya dengan kosa kata dan pendalaman makna yang beragam.

Penerjemahan Al-Qur'an diperbolehkan oleh para ulama namun tetap mensyaratkan pemahaman dan penguasaan bahasa Arab yang baik pada diri seorang penerjemah agar memudahkan mereka dalam menangkap pesan-pesan Al-Qur'an.⁴

Di Indonesia telah banyak terjemah Al-Qur'an yang dicetak dan dikembangkan oleh para ahli bahasa, semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu agar pesan dan maksud di dalam Al-Qur'an dapat dipahami oleh kaum muslim yang tidak memahami bahasa Al-Qur'an. Terjemahan Al-Qur'an yang telah beredar yaitu *Tafsir Al-Qur'an* oleh Prof. H. Mahmud Yunus (1950), *Tafsir Al-Furqan* oleh A. Hasan (1956), *Tafsir Qur'an* oleh H. Zainuddin Hamidi (1959), *Al-Qur'an dan Terjemahnya* oleh Tim Departemen Agama RI (1982), *Bacaan Mulia* oleh H.B. Jassin (1975), dan masih banyak lagi yang lainnya.⁵

Keindahan bahasa Al-Qur'an begitu indah, nilai sastra yang begitu tinggi membuat para penerjemah di Indonesia memilih bahasa Melayu yang sangat penuh dengan muatan sastra. H.B. Jassin merupakan seorang sastrawan yang mendapat

³Lihat Manna al-Qaththān, *Mabāhith fi 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d), 315.

⁴ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 44.

⁵Muhammad Amin Suma, *Study Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 150-151.

gelar Paus Sastra Indonesia berhasil membuat terjemahan Al-Qur'an dalam bentuk puisi.⁶

Sebagaimana posisi Jassin yang seorang sastrawan, maka terjemahannya pun ia susun dengan menggunakan bahasa yang puitis. Terjemahan tersebut diberi nama Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia.⁷ Beliau mengalihbahasakan tulisannya dalam bentuk sastra yang seutuhnya. Hal itu tidak hanya sebagian *tafsīriyyah*, tapi juga harfiahnya. Karya H.B. Jassin menjadi perbincangan hangat, sehingga banyak kritikan dan berbagai buku hadir untuk mengkritisi karyanya seperti oleh Oemar Bakry yang berjudul Polemik H. Oemar Bakry dengan H.B. Jassin tentang Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia, Nazwar Syamsu yang berjudul Koreksi Terjemahan Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia dan Sirajuddin Abbas yang berjudul Sorotan Atas Terjemah Qur'an H.B. Jassin.⁸

Dalam buku Koreksi Terjemahan Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia, Nazwar mengkritik karya Jassin, contohnya saat Jassin menggunakan kata Al-Kitab dalam terjemahnya surah Al-Baqarah ayat 121:⁹

⁶Terjemahan puitis Al-Qur'an di Inggris ada Mohammed Marmaduke Pickthall dan Arthur J. Arberry, di Perancis ada Regis Blachere, di Pakistan ada Abdullah Yusuf Ali dan Hashim Amir Ali, dan di Indonesia ada Hans Bague Jassin. Lihat Darsjaf Rahman, *Antara Imajinasi dan Hukum: Sebuah Roman Biografi H.B. Jassin* (Jakarta: Gunung Agung, 1986), 346.

⁷H.B. Jassin, *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi H.B. Jassin Penyusun*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), viii.

⁸Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1, Januari-Juni 2017, 52.

⁹H.B. Jassin, *Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia*, (Jakarta: Djambatan, 1978), 23.

121. Mereka yang Kami beri Al-Kitab,

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ

Yang membacanya sebagaimana

Seharusnya orang membacanya,

حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۚ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ

Merekalah yang percaya kepadanya.

Tapi barangsiapa mengingkarinya,

وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

Merekalah yang merugikan dirinya.

الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Dalam pergaulan sehari-hari terutama pada kalangan Islam, jika orang mendengar istilah “kitab” maka ingatan dalam pikirannya tertuju pada “buku” atau pada “kitab suci Al-Qur’an”. Sebaliknya jika diawali dengan Al apalagi ditulis berupa “Al-Kitab” maka orang-orang Islam cepat memutar pikirannya kepada Al-Kitab di gereja Kristen yang mengandung terjemahan dari *The Bible*.

“Kitab” dalam ayat ini bukanlah Al-Kitab yang ada pada agama Kristen, tetapi semua kitab suci yang diturunkan Allah, termasuk di dalamnya Taurat, Injil dan Al-Qur’an. Jadi, siapa saja yang menganalisa ayat-ayat suci yang terkandung dalam kitab suci Allah dengan penganalisaan logis, itulah orang yang akan beriman padanya. Tetapi, jika orang Islam di Indonesia membaca terjemahan Jassin di atas maka timbul anggapan bahwa orang yang membaca Al-Kitab agama Kristen dengan cara sebaiknya maka itulah akan beriman. Beriman disini tentunya menurut

hukum Islam karena ayat suci itu tercantum dalam Al-Qur'an. Dengan terjemahan ini dapat dilihat kesalahan berbentuk kealpaan atau kesengajaan dari penerjemah.¹⁰

Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif yang memungkinkan memiliki makna yang lebih dari satu.¹¹ Ketua Majelis Pertimbangan Kesehatan dan Syara' Departemen Kesehatan RI, Haji Ali Akbar berpendapat bahwa bahasa Al-Qur'an adalah bahasa yang tertinggi dan termulia karena adalah wahyu Allah, maka semestinyalah diterjemahkan, apalagi dipuisikan dengan bahasa Indonesia yang tertinggi pula, kalau kita memang hendak memuliakannya. Beliau tertarik dengan terjemah Jassin pada surah Al-Fatihah ayat 6:¹²

6. Pimpinlah kami ke jalan

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

yang lempang.

Kata lempang pada terjemah tersebut menggantikan kata lurus yang menurut Haji Ali kata tersebut tidak lebih tinggi dan mulia dibanding kata lurus. Beliau berpendapat bahwa hal itu dirasa agak kurang menghargai wahyu Allah.¹³ Setelah terbitnya Al-Qur'an Bacaan Mulia, banyak yang menganggap bahwa terjemahan karya Jassin tidak mencapai maksud ayat yang diterjemahkan.¹⁴

¹⁰Nazwar Syamsu, *Koreksi Terjemahan Bacaan Mulia H.B. Jassin*, (Padang Panjang: Pustaka Saadiyah, 1961), 15-16.

¹¹Engkos Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), 37.

¹²H.B. Jassin, *Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia*, (Jakarta: Djambatan, 1978), 1.

¹³Oemar Bakry, H.B. Jassin, *Polemik Tentang Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia*, (Jakarta: Penerbit Mutiara, 1979), 100-101

¹⁴Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif)*, terj. Hasan Basri dan Amroeni (Jakarta: Riora Cipta, 2009), 99.

Penelitian ini lebih difokuskan kepada ayat-ayat tentang perintah berjilbab¹⁵, hukum bagi pencuri¹⁶, perintah membunuh orang musyrik¹⁷. Sehingga penulis ingin meneliti apakah pada ayat *ahkâm* di dalam Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia karya H.B. Jassin diterjemahkan secara hakiki atau majazi. Maka atas dasar pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi yang dituangkan dalam sebuah tema yang berjudul: **Terjemahan Ayat-Ayat *Ahkâm* dalam Al-Qur'an Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana terjemahan ayat-ayat *ahkâm* dalam Al-Qur'an Bacaan Mulia karya H.B. Jassin?; apakah ayat-ayat *ahkâm* dalam karya H.B. Jassin diterjemahkan secara hakiki atau majazi?

¹⁵Berdasarkan dengan maraknya fenomena cadar yang beredar di Indonesia dan dikaitkan dengan isu radikalisme. Menteri Agama, Fachrul Razi melarang pemakaian cadar dan celana cingkrang bagi Aparatur Sipil Negara (ASN). Lihat <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50334697>

¹⁶Wacana potong tangan bagi para koruptor di Aceh. Karena ditangkapnya Gubernur Aceh nonaktif oleh KPK. Lihat <https://regional.kompas.com/read/2018/07/27/23592891/warga-di-aceh-demo-desak-dpra-bikin-aturan-potong-tangan-untuk-koruptor>

¹⁷Berdasarkan banyaknya aksi terorisme di Indonesia, yang sarasannya adalah tempat-tempat peribadatan orang non-muslim. Pelaku teror tersebut adalah salah seorang penganut kelompok Jamaah Ansharut Daulah, yang menurut mereka orang yang tak sepaham harus dibunuh (*christophobia*). Lihat <https://lpmomentum.com/2021/04/aksi-terorisme-di-indonesia-belum-selesai/>

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana terjemah ayat-ayat *ahkâm* dalam Al-Qur'an Bacaan Mulia karya H.B Jassin dan mengetahui apakah ayat-ayat *ahkâm* dalam karya H.B Jassin diterjemahkan secara hakiki atau majazi.

Signifikansi penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian tentang penerjemahan Al-Qur'an dan membawa khazanah baru dalam pengembangan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, memberikan kontribusi positif bagi pengembangan bahasa sebagai salah satu cara penyebaran Agama Islam di masyarakat.

D. Definisi Istilah

1. Ayat- ayat *Ahkâm*

Secara etimologi, *ahkâm* adalah bentuk jamak dari *hukm* yang berarti menetapkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain atau meniadakannya. Menetapkan atau meniadakan dengan akal, maka disebut hukum *aqli*. Jika melalui jalan adat, maka disebut '*adiy* (kebiasaan), jika dengan jalan syara' maka disebut dengan hukum *syar'i* (hukum syara').¹⁸ Ayat *ahkâm* adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berpotensi untuk dijadikan dasar hukum fiqih dan menjadi dalil atas hukum baik secara nash atau istinbath. Ayat *ahkâm* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu

¹⁸Ali Hasbullah, *Ushul Tasyri' al-Islami*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1964), 2.

ayat tentang perintah berjilbab, hukum bagi pencuri dan perintah membunuh orang musyrik.

2. Terjemahan Al-Qur'an

Terjemah dalam pengertian literal berarti salinan bahasa, alih bahasa (dari satu bahasa ke bahasa lain), dan hasil dari usaha penerjemahan. Kata penerjemahan mengandung pengertian proses alih pesan, sedangkan kata terjemahan artinya hasil dari suatu terjemah.¹⁹ Terjemah yang dipakai dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Bacaan Mulia H.B. Jassin.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan penulis dari karya tulis baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi, maka penulis melakukan tinjauan pustaka atas beberapa karya tulis yang memiliki kemiripan dengan tema yang akan dibahas serta dapat membantu dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

1. *Analisis Terjemahan Al-Qur'an H.B. Jassin Bacaan Mulia (Studi Terhadap Konteks Ayat-ayat tentang Non-Muslim)*, skripsi karya Rina Indri Astuti yang ditulis untuk memperoleh gelar sarjana sastra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini mengkaji metode penerjemahan Al-Qur'an secara umum dan

¹⁹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 92.

membatasi objek kajian pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang Non-Muslim dalam pandangan H.B. Jassin.²⁰

2. *Metode Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Banjar (Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar)*, skripsi karya Khalilah Nur 'Azmy yang ditulis untuk mendapatkan gelar sarjana agama di UIN Antasari Banjarmasin. Skripsi ini mengkaji metode penerjemahan dan proses pemaknaan ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar.²¹

Berbeda dengan penelitian terdahulu, pusat kajian penelitian ini adalah menganalisis pada ayat *ahkâm* dalam Al-Qur'an terjemah H.B Jassin karya beliau yaitu Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia yang terjemahnya berbahasa puisi. Apakah terjemahan pada tema tersebut di dalam Al-Qur'an terjemah H.B Jassin berbentuk hakiki atau majazi.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Library Research*, yaitu usaha untuk memperoleh data

²⁰Rina Indri Astuti, "Analisis Terjemah Al-Qur'an H.B. Jassin Bacaan Mulia (Studi Terhadap Konteks Ayat-ayat tentang Non-Muslim)" *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Adab dan Sastra UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 1-3.

²¹Khalilah Nur 'Azmi, "Metode Penerjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Banjar (Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar)" *Skripsi*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2019), 6-7.

ke pustakaan dalam kepustakaan. Yaitu meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Berdasarkan pendekatan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah pembahasan.

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang ingin dicari dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab terjemah, yaitu Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia karya H.B Jassin.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang diperlukan.²² Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab terjemah, literatur-literatur lain baik dalam bentuk buku, jurnal maupun media lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian untuk membantu memperjelas pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²³ Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu

²²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64

²³Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 57.

dengan melakukan penelusuran data-data kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan langkah-langkah berikut:

- a. Menetapkan suatu masalah atau judul yang akan dibahas.
- b. Mencari dan mengumpulkan sumber rujukan yang terkait dengan tema yang diteliti.
- c. Mengumpulkan dan menyatukan seluruh data yang terkait.
- d. Menghimpun ayat yang terkait dengan tema.
- e. Melakukan identifikasi terhadap pokok penting.
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis dan utuh.
- g. Menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban terhadap masalah yang diteliti

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Untuk menganalisis data pada penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah melalui ayat Al-Qur'an dan teori yang relevan dengan pembahasan. Kemudian menganalisisnya dengan bahan yang relevan dengan masalah yang dibahas, kemudian diambil kesimpulan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dalam penelitian yang berjudul “Terjemah Ayat-Ayat *Ahkâm* Dalam Al-Qur'an *Bacaan Mulia* Karya H.B. Jassin” terdiri atas lima bab sebagai berikut.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menguraikan seluk beluk penelitian berdasarkan latar belakang masalah yang menjadi tolak ukur dan alasan pemilihan judul penelitian yang akan dilakukan. Kemudian juga terdapat rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi pembahasan tentang pembahasan tentang pengertian.

Bab ketiga, berisi pembahasan tentang latar belakang kehidupan tokoh, kondisi sosial dan politik, metode terjemah Al-Qur'an dari kitab terjemahan yang akan diteliti.

Bab keempat, berisi analisis data yang ditemukan seperti terjemahan dan analisis terjemah dari Al-Qur'an al-Karim *Bacaan Mulia* H.B Jassin.

Bab kelima, berisi penutup yang menyajikan kesimpulan atas hasil penelitian dan saran-saran yang diharapkan kepada penelitian selanjutnya sebagai penunjang atas kesinambungan penelitian ini. Kemudian pada halaman terakhir juga ditampilkan daftar pustaka yang menjadi bahan rujukan untuk penulisan dalam penelitian ini.